

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

PENDIDIKAN AGAMA DAN MORAL DALAM PERSPEKTIF GLOBAL

Nova Yanti

STAI Hubbulwathan Duri
mhazimalfaizin@gmail.com

Abstract

Decreasing moral values today is very worrying. It does not only happen in adults, but also occurs in youth and students. The factor that causes the wrong attitude in teenagers is looseness of grip on religion values. Moreover, the moral guidance ineffective in homes, schools, and communities also cause the wrong attitude in teenagers. Cultural materialistic, hedonistic, secularism and lack of awareness of government also joined the cause of the decline in moral values today. To solve these issues, religion education should be enhanced by involving members of the household, school, and community.

Keywords: *Islamic Education, Moral.*

PENDAHULUAN

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan social, berkenaan dengan ulah prilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk mabukan , pesta obat terlarang bergaya hidup seperti hippies di Eropa dan Amerika, bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan lainnya. Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguhpun jumlahnya sepersekian persen dan jumlah pelajar secara keseluruhan , sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Lantas dimanakah letak fungsi dan peranan pendidikan agama dalam meningkatkan akhlak dan moralitas bangsa?. Adakah kesalahan yang dilakukan dunia pendidikan? dan bagaimanakah cara memperbaiki kinerja dunia pendidikan dalam mengatasi masalah tersebut ? Seiring dengan munculnya berbagai pertanyaan tersebut, kini bermunculan seminar dan lokakarya yang ditujukan untuk mendapatkan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan pendidikan moral tersebut di atas.

Penulisan ini disusun untuk merumuskan strategi pendidikan agama dan moral yang efektif, terutama dalam perspektif global dalam rangka menjawab serangkaian permasalahan tersebut di atas, dengan terlebih dahulu mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya tingkah laku menyimpang tersebut diatas.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Prilaku Menyimpang

Banyak factor yang menyebabkan timbulnya prilaku menyimpang di kalangan para remaja diantaranya sebagai berikut:

Pertama longgarnya pegangan terhadap agama. Sudah menjadi tragedi dalam dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol dalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawas masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dan dalam diri sendiri. Karena penguasaan masyarakat itu datang dari luar, jika orang tidak tau atau ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Dan apabila dalam masyarakat itu banyak orang melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama. Tetapi jika setiap orang teguh keyakinan terhadap Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi ada pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah bisa menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum ketentuan Tuhan. Sebaliknya dengan semakin jauhnya masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran –pelanggaran hal, hukum, dan nilai moral.

Kedua, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan moral yang

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya atau yang sebiasanya. Pembinaan moral di rumah tangga misalnya, harus dilakukan dari sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanam sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan moral pada anak dalam rumahtangga bukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan. Zakiah Daratja mengatakan, moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan pada pengertian dan tidak sebaliknya.

Seperti halnya rumah tangga, sekolah pun dapat mengambil peranan yang penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya dapat diusahakan agar sekolah menjadi lapangan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik. Disamping tempat pemberian pengetahuan pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, tempat pertumbuhan mental, moral dan sosial serta segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap moral, maka di sekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak didik di sekolah. Karena bila pendidikan anak diabaikan di sekolah, maka didikan agama yang diterima di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang.

Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Masyarakat yang lebih rusak moralnya perlu segera

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

diperbaiki dan dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan orang-orang yang terdekat dengan kita. Kerusakan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembinaan moral anak-anak. Terjadinya kerusakan moral dikalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana disebutkan di atas, karena tidak efektifnya keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan moral.

Ketiga, derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Banyaknya ditemukan oleh para guru dan polisi obat-obat, gambar cabul, alat-alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam. Semua alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang merusak moral. Penyimpangan-penyimpangan terjadi karena pola hidup yang semata-mata hanya mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama.

Keempat, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan, uang, teknologi, sumberdaya manusia dan sebagainya tampaknya belum menunjukkan kemauan yang sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Hal yang demikian semakin diperparah lagi oleh adanya ulah sebagian elit pengusaha yang semata-mata mengejar kedudukan, peluang, kekayaan, dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang hingga kini belum ada tanda-tanda untuk berakhir. Mereka asyik memperebutkan kekuasaan, materi dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak terpuji, tidak memperhitungkan dampaknya bagi kerusakan moral bangsa. Bangsa jadi ikut-ikutan, tidak mau mendengarkan lagi apa yang disarankan oleh pemerintah, sebab secara moral mereka sudah kehilangan daya efektifitasnya.

Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral

Pendidikan agama dan pendidikan moral mendapatkan tempat yang wajar dan leluasa dalam system pendidikan nasional Indonesia. Undang-undang nomor 2 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional Bab IX pasal 39 butir 2 mengatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan pembinaan sikap mental spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Unsur- unsur agama tersebut secara umum ada 4, yaitu :

1. Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan tempat berlindung dan memohon pertolongan.
2. Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.
3. Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah setulus-tulusnya dan meninggalkan segala yang di izinkan-Nya.
4. Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah, dan sebagainya.

Adapun moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan)

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

tersebut tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan atau keinginan pribadi.

Dalam Islam moral merupakan terjemahan dari kata akhlak. Di kalangan para ulama terdapat berbagai pengertian tentang apa yang dimaksud dengan akhlak. Murthadha Muthahari, misalnya mengatakan bahwa akhlak mengacu kepada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami seperti makan, minum tidur dan sebagainya. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang memiliki nilai nialai, seperti berterimakasih, khidmat kepada orang tua, dan sebagainya. Apabila seseorang mendapatkan perlakuan yang demikian baik dari orang lain, maka orang tersebut sudah pasti akan berterimakasih kepadanya. Pendapat lain mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang langsung diperintahkan oleh Agama. Dan, adapula yang mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang bermuara dari perasaan mencintai sesama.

Akhlak menurut Imam Al-Gazali adalah ungkapan jiwa yang menimbulkan perbuatan –perbuatan dengan dan tidak perlu pemikiran terlebih dahulu. Menurut Marimba akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan apa yang harus dilakukan setengah manusia kepada yang lainnya. Menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Menurut Farid akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatann dengan mudah karena dibiasakan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Perbuatan akhlak adalah semua jenis perbuatan yang diperuntukkan bagi orang lain. Menurut Ibnu Miskawih, akhlak adalah suatu perbuatan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi.

Berdasarkan definisi ini, maka perbuatan akhlak harus memiliki lima ciri sebagai berikut. *Pertama*, perbuatan tersebut telah mendarah daging dan menjadi karakter, sehingga menjadi identitas orang yang melakukannya. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pikiran lagi, sebagai akibat dari telah mendarah dagingnya perbuatan tersebut. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri, bukan karena paksaan dari luar. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan berpura-pura, sandiwara, atau tipuan. Dan *kelima*, perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat semata-mata karena Allah. Berdasarkan definisi tersebut bahwa akhlak terkait dengan perbuatan yang baik, terpuji, bernilai luhur, berguna bagi orang lain. Perbuatan-perbuatan tersebut selanjutnya digunakan sebagai ukuran atau patokan dalam menentukan tingkah laku orang. Dengan dijadikannya akhlak tersebut sebagai patokan, maka itu akhirnya menjadi moral.

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, akhlak tersebut dapat dibagi kepada 2 bagian, yaitu :

1. Akhlak yang terpuji seperti berlaku jujur, amanah, adil, ikhlas, sabar, tawakal, bersyukur, memelihara diri dari dosa, rela menerima pemberian Tuhan, berbaik sangka, suka menolong, pemaaf, dan sebagainya.
2. Akhlak yang tercela seperti, menyalahgunakan kepercayaan, mengingkari janji, menipu, berbuat kejam, pemaarah, berbuat dosa, dan sebagainya. Karena perbuatan-perbuatan tercela tersebut harus dijauhi, sedangkan perbuatan-perbuatan terpuji itu harus dilakukan, maka

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

akhlak selanjutnya lebih mengandung arti perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji saja.

Secara substansial akhlak memiliki lima ciri penting.

1. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
3. Perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya tekanan dan paksaan
4. Perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh , bukan main-main atau bersandiwara
5. Perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT bukan karena ingin mendapatkan pujian.

Selanjutnya, jika pengertian agama dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, maka akan tampak saling berkaitan dengan erat. Dalam hubungan ini Zakia Daratjat berpendapat: jika kita ambil ajaran agama maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat yang terpenting dalam agama. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa, inti ajaran agama adalah moral yang tertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Tuhan (*habl min Allah*) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (*Habl min annas*).

Tentang eratnya hubungan moral dengan agama sebagaimana tersebut diatas dapat dianalisis dan seluruh ajaran yang terdapat dalam agama pada akhirnya berujung pada pembentukan moral. Perintah mengucapkan dua kalimat syahadat yang mengawali bentuk pengakuan keislaman seseorang, mengandung pesan moral agar segala ucapan dan perbuatan dimotivasi oleh nilai-nilai yang berasal dari Tuhan dan Rasul-

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Nya, dan sekaligus diarahkan untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Selanjutnya, mengerjakan shalat ditujukan agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar (QS. Al Ankabut:183). Selanjutnya mengeluarkan zakat ditujukan untuk menghilangkan sikap kikir dan menumbuhkan sikap kepedulian social (QS. At Taubah:103), mengerjakan ibadah haji ditujukan untuk menjauhi perbuatan keji, pelanggaran secara sengaja (fasiq) dan bermusuhan-musuhan (QS. Al Baqarah:197). Lebih lanjut Imam Alkahlani mengatakan bahwa haji mabrur yang kelak dijanjikan surga di akhirat nanti adalah haji yang diikuti dengan perubahan pada akhlak yang semakin baik.

Analisis mengenai hubungan akhlak dengan moral masih dapat dilanjutkan dengan melihat seluruh pesan yang terkandung dalam ajaran Al-qur'an. Perintah agar beriman kepada Allah yang diulang-ulang lebih dari 2000 kali didalam al qur'an ditujukan agar manusia selain Allah Swt juga bisa menyerap sifat-sifat-Nya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tegasnya, agar manusia berakhlak atau bermoral sebagaimana moral Allah Swt sesuai kadar kesanggupan manusia (*ber-takhalluq bi akhlaq Allah 'ala Thaqah al-Basyariyah*). Jika Allah bersikap kasih sayang, adil dan pemaaf, maka manusia seharusnya berusaha agar memiliki sifat-sifat yang demikian itu.

Selanjutnya jika di dalam Al qur'an terdapat kisah para Nabi atau orang-orang yang durhaka, maka tujuannya adalah untuk membina moral orang-orang yang baik seperti para Nabi selalu berada dalam lindungan Allah dan akhirnya perjuangannya berada dalam kemenangan. Sebaliknya, orang-orang yang jahat berada dalam kebencian Allah dan akhir perjuangannya berada dalam kerugian. Jadi kesimpulannya agar manusia memiliki sikap yang baik guna mendapatkan kasih sayang Allah dan menjauhi perbuatan yang buruk agar tidak dibenci Allah. Kisah yang

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

menarik dalam Al Qur'an seperti kisah Nabi Yusuf bermaksud agar manusia memiliki akhlak seperti Nabi Yusuf yaitu pribadi yang memiliki keseimbangan antara ketampanan lahir dan ketampanan batin (moral).

Melalui analisis sederhana ini terlihat dengan jelas bahwa pendidikan agama dan moral memiliki hubungan yang erat. Tingkah laku moral yang baik antara lain dapat ditumbuhkan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama. Diakui bahwa untuk menumbuhkan moral yang baik dapat pula diperoleh dari hasil penalaran manusia (rasio), namun moral yang baik akan lebih kokoh jika didasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber dari wahyu. Hal yang demikian dapat dipahami karena nilai-nilai moral yang berdasarkan agama (wahyu) memiliki nilai eskatologis, yakni saksi pahala di akhirat. Orang yang melakukan perbuatan yang baik (bermoral) dalam pandangan agama bukan hanya akan mendapatkan keuntungan di dunia saja melainkan pahala di akhirat. Pahala ini yang lebih kuat motivasinya untuk melakukan perbuatan moral. Hal ini berbeda dengan perbuatan moral yang dasarnya penalaran (rasio) keuntungan yang didapat hanya keuntungan moral di dunia tanpa ada pahala di akhirat.

Strategi Pendidikan Agama dan Moral Pada Era Global

Secara harfiah global berarti sedunia, sejangat. Kata ini selanjutnya menjadi istilah yang merujuk pada suatu keadaan di mana antara satu negara dengan negara lain sudah menyatu. Batas tutorial, kultural, dan sebagainya sudah bukan merupakan hambatan lagi untuk melakukan penyatuan tersebut. Situasi ini tercipta berkat adanya dukungan teknologi canggih dibidang komunikasi seperti radio, televisi, telepon, faksimili, internet dan lain sebagainya. Melalui berbagai peralatan tersebut peristiwa atau kejadian yang terjadi dibelahan dunia yang lain dapat dengan mudah diketahui dan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

mudah diakses. Semakin banyak manusia menggunakan peralatan tersebut semakin banyak informasi yang diketahui. Mengingat arus informasi tersebut demikian banyak dan padat, maka tingkat kecepatan untuk mendapatkan informasi tersebut semakin tinggi.

Munculnya situasi global tersebut dapat menimbulkan dampak positif, yaitu semakin mudahnya mendapatkan informasi dalam waktu yang singkat, juga menimbulkan dampak negatif, yaitu manakala informasi yang dimuat dalam berbagai peralatan komunikasi tersebut adalah informasi yang merusak moral. Pola budaya hubungan serba bebas antara lawan jenis, model pakaian yang tidak mengindahkan batas-batas aurat, tingkah laku kekerasan, gambar-gambar porno dan sebagainya dapat dengan mudah dijumpai melalui berbagai peralatan teknologi tersebut, dan keberadaannya sudah sangat sulit dikontrol. Berbagai peralatan tersebut telah semakin membuka peluang atau menambah subur bagi terciptanya moral yang buruk. Hal yang demikian dirasakan lebih menarik lagi bagi kalangan geenerasi muda yang serba ingini tau.

Masyarakat sekarang yang tinggal di era global ini sudah tidak bisa menyembunyikan dirinya lagi. Kemanapun dia pergi pasti dikejar. Persoalannya, bagaimanakah langkah-langkah strategis pendidikan agama dan moral dalam situasi yang demikian itu. Uraian di bawah ini akan mencoba menjawabnya.

Pertama, pendidikan moral dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, karena sebagaimana diuraikan di atas, bahwa nilai-nilai dan ajaran agama pada akhirnya ditujukan untuk membentuk moral yang baik.

Kedua, pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan moral harus diubah dari model pengajaran agama kepada pendidikan agama.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Pengajaran agama dapat berarti *transfer of religion knowledge* (mengalihkan pengetahuan agama) atau mengisi anak dengan pengetahuan tentang agama, sedangkan pendidikan agama bisa berarti membina dan mewujudkan perilaku manusia yang sesuai dengan tuntutan agama. Pendidikan agama dapat dilakukan dengan membiasakan anak berbuat yang baik dan sopan santun tentang berbagai hal mulai dari sejak kecil sampai dewasa. Seorang anak dibiasakan makan, minum, tidur, berjalan, berbicara, berhubungan dengan orang sesuai dengan ketentuan agama. Ketika makan dan minum dibiasakan memakan makanan dan meminum minuman yang halal, baik dan sehat, cara makan yang baik, berdoa sebelum dan sesudah makan dan seterusnya. Ketika tidur dibiasakan cara tidur yang baik, berdoa sebelum dan sesudah bangun tidur. Ketika berjalan dibiasakan cara berjalan yang baik, berdoa ketika akan bepergian dan ketika sampai pada tujuan. Selanjutnya ketika berbicara dibiasakan berbicara yang baik, apa yang boleh dan dibicarakan, bersikap baik dan sopan kepada lawan bicara yang berbeda-beda tingkatannya. Ketika bergaul dengan orang lain dibiasakan pula sikap rendah hati, *tawadlu*, dan bersahabat dengan orang lain. Selanjutnya dibiasakan juga bersikap jujur, adil, konsekuen, ikhlas, pemaaf, sabar, berbaik sangka, dan sebagainya dalam berbagai aspek kehidupan.

Ketiga, pendidikan moral dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat *integrated*, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Pendidikan moral bukan hanya terdapat dalam pendidikan agama saja, melainkan juga terdapat dalam pelajaran bahasa, logika, matematika, fisika, biologi, sejarah, dan sebagainya. Pelajaran bahasa misalnya, melatih dan mendidik manusia agar berbicara yang lurus. Pelajaran mantik (logika) mendidik manusia agar berpikir yang lurus. Pelajaran matematika mendidik manusia berpikir yang sistematis dan logis,

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

objektif, jujur, ulet, dan tekun. Pelajaran fisika mendidik manusia agar mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang terdapat pada ciptaan-Nya. Pelajaran biologi mendidik manusia agar bekerja teratur. Pelajaran sejarah mendidik manusia agar selalu berpihak kepada kebenaran.

Keempat, sejalan dengan cara yang ketiga tersebut di atas, pendidikan moral harus melibatkan seluruh guru. Pendidikan moral bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama seperti yang selama ini ditekankan, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh guru.

Kelima, pendidikan moral harus didukung oleh kemauan, kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga/ rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Orangtua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya, dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, teladan, dan pembiasaan yang baik. Orangtua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang, dan tenteram sehingga si anak merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif. Sekolah juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti membiasakan shalat berjamaah, menegakkan disiplin dalam kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi, atau budaya seluruh siswa. Sikap dan perilaku guru yang kurang dapat diteladani atau menyimpang hendaknya tidak segan-segan diambil tindakan. Sementara itu masyarakat juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak, seperti membiasakan shalat berjamaah, gotong royong, kerja bakti, memelihara ketertiban dan kebersihan, menjauhi hal-hal yang dapat merusak moral, ikut serta mengawasi dan mengambil tindakan terhadap para pengedar peredaran obat-obat terlarang, gambar-gambar porno, perkumpulan perjudian, dan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

sebagainya. Masyarakat harus membantu menyiapkan tempat bagi kepentingan pengembangan bakat, hobi, dan keterampilan para remaja, seperti lapangan olahraga, balai- balai latihan, dan sebagainya.

Keenam, pendidikan moral harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan rekreasi, pameran, kunjungan, berkemah, dan sebagainya harus digunakan sebagai peluang untuk membina moral. Demikian pula berbagai sarana seperti masjid, mushala, lembaga- lembaga pendidikan, surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan sebagainya dapat digunakan untuk membina moral.

KESIMPULAN

Uraian tersebut di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa pembinaan moral erat kaitannya dengan pendidikan agama. Oleh karena itu pendidikan agama perlu ditingkatkan kualitasnya dengan melihat unsur kedua orang tua /rumah tangga sekolah dan masyarakat serta dengan menggunakan berbagai cara yang efektif. Pembinaan moral bukan hanya menjadi tanggungjawab guru agama saja tetapi tanggung jawab seluruh guru. Pengajaran harus diikuti dengan pendidikan pada setiap ilmu yang diajarkan . berbagai situasi dan kondisi lingkungan harus dijauhkan dari hal- hal yang dapat merusak moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Beni, Ahmad Soebani. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Fazlur, Rahman, Subul al-Salam, Jilid I, (Mesir Der al-Maari, 1995).
- Zakiah, Daradjat. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2007.
- Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Murthada Muthahari. *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.

Hamzah Ya'qub. *Etika Islam*. Bandung, 2003.

Ibnu Miskawih. *Tahdzib al-A khlaq wa Takhir al-araq* (Mesir dar-al kutub)